

VALIDITAS TEKS WAHYU DALAM *ISRĀ'* DAN *MI'RĀJ*; ANALISIS DALIL NAQLI DAN PENDEKATAN TEKSTUAL TERHADAP AL-QUR'AN DAN HADIS.

Wildan Setiawan

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

wildanalmubarak09@gmail.com

ABSTRAK

Peristiwa *Isrā'* dan *Mi'rāj* merupakan salah satu peristiwa agung dalam sejarah kenabian yang memiliki dasar keimanan kuat dalam Islam. Kajian ini membahas keabsahan (*ḥujjiyyah*) peristiwa tersebut berdasarkan pendekatan *naqli*, yakni dalil al-Qur'an dan Hadits. Ayat pertama dari Surah al-Isra' secara eksplisit menyebutkan perjalanan *isrā'* Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqṣā, sedangkan peristiwa *mi'rāj* yang berupa perjalanan langit dikaji melalui pendekatan implisit dalam Surah an-Najm ayat 1–18. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana al-Qur'an mengisyaratkan kebenaran *mi'rāj* melalui simbol-simbol ghaib serta bagaimana hadits-hadits sahih turut memperkuat narasi tersebut. Dengan menelusuri ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan, kajian ini menyimpulkan bahwa *isrā'* dan *mi'rāj* bukanlah mitos atau dongeng, tetapi peristiwa spiritual dan fisik yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka keimanan Islam.

Kata Kunci: *Isrā'*, *Mi'rāj*, Dalil Naqli, Mukjizat.

PENDAHULUAN

Isrā' dan *Mi'rāj* merupakan dua peristiwa luar biasa yang dialami Nabi Muhammad SAW dan menjadi titik penting dalam perjalanan spiritual serta pembentukan kewajiban ibadah dalam Islam, khususnya shalat lima waktu. Dalam kerangka teologi Islam, keotentikan peristiwa ini tidak hanya bersandar pada keimanan, tetapi juga pada keberadaan dalil-dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadits). Peristiwa *isrā'* dijelaskan secara jelas dan eksplisit (*ṣarih*) dalam Surah al-Isra' ayat 1, sementara peristiwa *mi'rāj* dituturkan secara implisit (*iltizām*) dalam Surah an-Najm ayat 1–18. Gaya bahasa al-Qur'an dalam menjelaskan dua peristiwa ini menunjukkan keunikan retorika wahyu yang bertujuan menggabungkan unsur rasional dan spiritual, yang hanya dapat diresapi dengan keimanan. Karena itu, kajian ini bertujuan mengurai validitas peristiwa ini melalui analisis teks-teks otoritatif dalam al-Qur'an dan Hadits, serta pandangan para ulama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (*library research*). Sumber primer yang digunakan adalah al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah SAW yang berkaitan dengan *isrā'* dan *mi'rāj*. Penelitian ini juga mengacu pada karya-karya ulama tafsir dan hadits seperti *Tafsir al-Qur'an al-*

'*Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr dan *al-Āyah al-Kubrā fī Syarḥ Qiṣṣah al-Isrā'* karya as-Suyūṭī. Analisis dilakukan dengan menelusuri redaksi ayat dan hadits, membandingkan pendapat ulama klasik, serta menafsirkan bentuk penyampaian (*ṣarīḥ* dan *iltizām*) dalam teks wahyu untuk mengidentifikasi tingkat kejelasan naratif dan kekuatan hujjah. Validitas hadits juga diuji dengan menelaah status sanad dan matan dari riwayat-riwayat yang disebutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa agung *isrā' mi'rāj* yang terjadi 14 abad yang lalu telah terekam dalam al-Qur'an dan Hadits, sebagai bukti otentik bahwa peristiwa agung tersebut benar-benar terjadi. Dasar yang bertendensi kepada al-Qur'an dan Hadits dinamakan sebagai *dalīl naqlī*. Kedua dasar tersebut yang akan digunakan sebagai alat utama dalam acuan sumber rujukan. Peristiwa *isrā'* diceritakan gamblang (*ṣarīḥ*) pada QS. al-Isrā' ayat 1, sedangkan *mi'rāj* disebutkan secara implisit (*iltizām*). Aṣ-Ṣābūnī menyebutkan bahwa penamaan surat al-Isrā itu karena terdapat penyebutan peristiwa yang luar biasa (*mu'jizah*) yang khusus tidak pernah diberikan kepada Nabi sebelumnya, yakni peristiwa agung *isrā'*.¹ Penyebutan peristiwa *isrā'* dan *mi'rāj* tersebut dengan gaya yang berbeda merupakan tanda besarnya kasih sayang Allah kepada kepada hamba-hambanya.²

Isrā' disebutkan secara jelas (*ṣarīḥ*) karena peristiwa tersebut merupakan perjalanan bumi, sedangkan *mi'rāj* merupakan perjalanan langit. Rasulullah SAW ketika menerangkan peristiwa *isrā'* mampu menerangkannya dengan materi (*qarinah*) yang berada di bumi ketika dimintai bukti nyata oleh orang-orang Qurays seperti menjelaskan sifat-sifat dari *bait al-muqaddas* dan lain sebagainya, karena mereka tahu tentang hal itu. Namun penyebutan *mi'rāj* secara implisit (*iltizām*) karena merupakan perjalanan langit yang ketika dijelaskan oleh Nabi SAW mereka akan tambah mengingkarinya karena sulit untuk diterima akal. Tidak mudah menyampaikan pengalaman yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Sangat sulit sekali memahami apa yang dilihat oleh Nabi ketika *mi'rāj* seperti *bait al-ma'mūr*, *sidrah al-muntahā*, dan lain sebagainya meskipun dijelaskan secara rinci (*tafṣīl*) kepada orang-orang yang masih mengandalkan bukti empiris dalam menilai sebuah kebenaran, tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali bertambahnya pengingkaran.³

Isrā' dan *mi'rāj* merupakan peristiwa agung yang dialami langsung oleh Rasulullah SAW bukanlah dongeng religi semata yang tidak bisa dipertanggungjawabkan validitasnya. Dua fenomena agung tersebut memiliki landasan yang otentik yang tidak bisa didebat oleh siapapun, yakni al-Qur'an dan Hadits. Konsensus ulama

¹ Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, (Jakarta: ad-Dār al-'ālamīyyah, 2020), juz 2, h. 161-162.

² Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāṭiri Haul al-Qur'an al-Karīm*, (t.k: ar-Rāyah, 2008), juz 13, h. 8329

³ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāṭiri Haul al-Qur'an al-Karīm*, (t.k: ar-Rāyah, 2008), juz 13, h. 8327-82330.

menyatakan, bahwa peristiwa *isrā'* terekam jelas⁴ (*ṣarih*) dalam QS. al-Isra : (70):1. Ayat inilah yang menjadi titik acuan peristiwa *isrā'*.

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾⁵ (الاسراء/17: 1)

Artinya: Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Peristiwa agung *isrā'* disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an secara jelas, namun berbeda dengan *mi'rāj*, di dalam al-Qur'an disebutkan secara implisit (*iltizām*). Al-Qur'an menyebutkan dengan jelas bahwa Allah SWT sendiri yang telah memperjalankan Nabi Muhammad SAW pada malam hari dari *masjid al-harām* ke *masjid al-aqṣā*. Berbeda halnya dengan peristiwa *mi'rāj*, yang tidak disebutkan secara jelas dalam ayat al-Qur'an dengan kata *mi'rāj*. Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan dengan lafadz *mi'rāj* dengan kata tunggal (*ṣiḡḥah mufrad*). Ada ayat yang mengatakan *mi'rāj* dengan kata majemuk (*ṣiḡḥah jama'*) dalam QS. al-Maarij (70): 3, namun yang dimaksudkan dari ayat tersebut bukanlah *mi'rāj* perjalanan agung Rasulullah SAW.

مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ⁶ (المعارج/70: 3)

Artinya: "dari Allah, Pemilik tempat-tempat (untuk) naik".

Ayat di atas bukan berbicara tentang perjalanan Rasulullah dari *masjid al-aqṣā* menuju ke atas menembus konstelasi langit hingga sampai kehadiran Allah SWT, namun menurut Ṣalaibā ayat ini berbicara tentang hari kiamat.⁶ Sehingga tidak semakna dengan apa yang dikehendaki tentang *mi'rāj* yang dialami Rasulullah SAW. Banyak dari kalangan ulama' terdahulu (*salaf*) seperti Ibn Ishāq, al-Bukhārī, hingga aṭ-Ṭabarī menyatakan bahwa tidak ditemukan dalil yang menunjukkan peristiwa *mi'rāj* secara jelas (*ṣarih*) dalam ayat al-Qur'an. kecuali dalam QS. an-Najm (53): 1-18.⁷

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ^١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ^٢ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ^٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ^٤ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ^٥ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ^٦ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ^٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ^٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ^٩ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ^{١٠} مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ^{١١} أَفَتَمْرُؤُنَا عَلَىٰ مَا

⁴ Muḥammad bin `Alawī al-Mālikī, *al-Anwār al-Bahīyyah Min Isrā' Wa Mi'rāj Khair al-Bariyyah*, h. 11-15.

⁵ Q.S. al-Isra/ 17:1.

⁶ Luwīs Ṣalībā, *al-Mi'rāj Min Manẓūr al-Adyān al-Muqāranah*, (Libanon: Dār Wa Maktabah Bibliyūn, 2016), h. 83.

⁷ Luwīs Ṣalībā, *al-Mi'rāj Min Manẓūr al-Adyān al-Muqāranah*, (Libanon: Dār Wa Maktabah Bibliyūn, 2016), h. 78-90.

يَرَى ﴿١١﴾ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَّلَةً أُخْرَى ﴿١٢﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ﴿١٣﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿١٤﴾ إِذْ يَغْشَى
السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴿١٥﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٦﴾ لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٧﴾ (النجم/53: 1-18)

Artinya: “(1) Demi bintang ketika terbenam (2) kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru (3) dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya) (4) Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) (5) yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril) (6) lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli (7) ketika dia berada di ufuk yang tinggi (8) Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat (9) sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi) (10) Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan (11) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya (12) Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (Nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)? (13) Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain (14) (yaitu ketika) di Sidratulmuntaba (15) Di dekatnya ada surga tempat tinggal (16) (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaba dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya (17) Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya) (18) Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar.”

Surat al-Isra’ ayat 1 dan Surat an-Najm ayat 1-18 berbicara tentang perjalanan agung *isrā’ mi’raj* merupakan landasan otentik berdasarkan al-Qur’an. Masing-masing memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam menuturkan peristiwa agung tersebut. Dalam QS. Al-Isra ayat 1, peristiwa *isrā’* disebutkan dengan jelas (*sarih*), sedangkan dalam QS. an-Najm ayat 1-18 dalam menuturkan peristiwa *mi’raj* dengan cara implisit (*iltizam*).

Menurut asy-Sya’rāwī, gaya bahasa yang diterapkan dalam kedua ayat itu merupakan salah satu bentuk mukjizat al-Qur’an, yang menjadi kekhasan wahyu yang menjadi pedoman bagi umat Rasulullah dari Allah SWT.⁸ Pada peristiwa agung *mi’raj* yang tidak dijelaskan secara rinci, al-Qur’an ingin memberikan pemahaman tentang hal-hal ghaib yang tidak mampu dicerna oleh akal manusia, yakni dengan cara membandingkan hal-hal ghaib tersebut dengan hal-hal yang nyata yang mudah difahami dan dicerna oleh akal manusia bahwa hal ghaib itu sangat mungkin terjadi. Terlebih, *isrā’* dikisahkan dengan dibuka dengan kalimat *subhāna*, hal itu merupakan tanda bahwa peristiwa yang diceritakan akan melampaui hukum-hukum yang berlaku.⁹ Itu sebabnya, ketika Rasulullah dimintai bukti nyata tentang peristiwa yang telah dialaminya yakni telah diperjalankan pada malam hari dari *masjid al-harām* (Mekah) ke *masjid al-aqṣā* (Palestina) tidak kesulitan untuk memaparkan bukti-bukti

⁸ Muḥammad Mutawallī asy-Sya’rāwī, *Khawāṭiri Haul al-Qur’an al-Karim*, (t.k: ar-Rāyah, 2008), juz 13, h. 8329-8330.

⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya’rāwī, *Khawāṭiri Haul al-Qur’an al-Karim*, (t.k: ar-Rāyah, 2008), juz 13, h. 8310.

yang kuat, mulai dari penyebutan ciri-ciri *masjid al-aqṣā* hingga kafilah yang sedang melewati rute kota Mekah menuju kota Palestina. Mereka bertanya kepada Rasulullah demikian karena masih bisa diterima akal ketika bukti yang dipaparkan jelas dan rinci seperti yang mereka tahu. Namun, peristiwa *mi'rāj* merupakan perjalanan yang tidak semua orang akan mendapatkan pengalaman itu. Sehingga penuturan peristiwa *mi'rāj* tidak langsung diceritakan setelah menuturkan *isrā'*,¹⁰ Rasulullah menyebutkan di tempat lain kepada sahabat-sahabatnya yang beriman tentang indahnya tanda kebesaran Allah yang berada di langit, perjumpaannya dengan Allah SWT dan membawa hadiah berupa kewajiban Sholat 5 waktu dalam sehari semalam. Karena dengan memaparkan bukti yang nyata yang mana mereka tahu saja tidak percaya apalagi dengan *mi'rāj*, yang tidak pernah ada manusia satupun yang pernah menembus konstelasi langit ketujuh hingga ke *bait al-ma'mūr*, *al-'arsy*, *rofrof*, *al-kursī* dan naik lagi hingga menuju kehadiran Allah SWT. Pada akhirnya, semua akan berujung pada pengingkaran bukannya bertambah keimanan. Untuk itulah, peristiwa *isrā'* dijelaskan secara jelas (*ṣarih*) untuk menjadi batu loncatan memahami peristiwa agung *mi'rāj*. Tidak mustahil bagi sang kekasih Allah untuk melakukan perjalanan malam Mekah-Palestina yang melampaui semua teori dan hukum yang berlaku di atas bumi, sehingga akan mungkin sekali baginya untuk melampaui segala bentuk teori dan hukum yang berlaku dalam *mi'rāj*, yakni perjalanan melintasi atmosfer bumi hingga menembus konstelasi langit-langit.

Tinjauan peristiwa *mi'rāj* yang dijelaskan secara implisit (*iltizām*) dalam QS. an-Najm (53): 1-18 karena melihat dalam ayat tersebut Nabi Muhammad diceritakan melihat wujud asli malaikat Jibril, pertama ketika berada di gua Hira' untuk menyampaikan wahyu dan kabar bahwa ia telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul pamungkas ketika menerima wahyu QS. al-Alaq (96): 1-5. Kedua pada malam perjalanan *mi'rāj* yakni di *sidrah al-muntahā*. Tidak hanya itu, Rasulullah juga melihat Allah SWT dengan jelas, yang terekam jelas pada QS. an-Najm (96): 13-18. Rasulullah melihat dan menyaksikan beragam keajaiban dan keindahan yang berada di dalam langit, melihat secara jelas keindahan puncak alam semesta yang berada pada *sidrah al-muntahā*, melihat tempat ibadah para malaikat yang dikenal dengan *bait al-ma'mūr*, melihat rupa asli dari pimpinannya para malaikat yakni Jibril yang memamerkan indahnya sayap-sayapnya yang tidak seperti dibayangkan manusia, melihat perihnya siksa neraka, menyaksikan indah dan megahnya surga, serta beragam tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah,¹¹ hingga puncaknya melihat dzat yang menciptakan semuanya, Allah SWT. Pengalaman spektakuler tersebut tidak pernah dialami oleh siapapun kecuali Rasulullah SAW.¹² Dari sinilah para ulama' menjadikan QS. an-Najm (53): 1-18 sebagai dasar terjadinya peristiwa agung *mi'rāj*. Al-Qur'an telah menyebutkan kata *sidrah al-muntahā*, dan Rasulullah sudah pernah singgah di sana, ini merupakan petunjuk (*qarinah*) bahwa Rasulullah pernah *dimi'rāj*-kan (dinaikkan) ke atas langit dan lebih jauh lagi hingga tiada pengetahuan manusia mampu menembusnya.

¹⁰ Muḥammad bin 'Alawī, *Wahyu Bi al-Ufūq al-A'lā*, (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalimah, t.t.), h. 317-318.

¹¹ Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, (Jakarta: ad-Dār al-'ālamīyah, 2020), juz 2, h. 161-162.

¹² 'Alī al-'Usailī al-'Āmilī, *al-Isrā' Wa al-Mi'rāj Naẓrah 'Ammah*, (Beirut: ad-Dār al-Islāmiyyah, 19880, h. 21.

Al-Qur'an telah menyebutkan peristiwa agung *isrā'* dalam QS. al-Isrā' (70): 1 dan *mi'rāj* pada QS. an-Najm (53): 1-18. Hadits Nabi juga banyak menyebutkan dan menerangkan peristiwa agung tersebut. Hadits yang berbicara tentang *isrā'* *mi'rāj* terdapat yang *ṣaḥiḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'if*.¹³ Keseluruhan hadits tersebut telah disebutkan oleh pakar tafsir dan hadits, Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* pada tafsir QS. al-Isrā' (70): 1.¹⁴ Ibn Kaṣīr mengumpulkan lebih dari tiga puluh hadits yang berkenaan peristiwa *isrā'* *mi'rāj*. Hadits-hadits tersebut dikategorikan oleh Ibn Kaṣīr dengan hadits *ṣaḥiḥ* lebih dari sepuluh hadits, lebih dari lima dikategorikan sebagai hadits *ḍa'if*, dan sisanya tidak dikomentari statusnya. As-Suyūṭī juga mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan perjalanan spektakuler tersebut sebanyak lima belas hadits dalam kitabnya *al-āyah al-Kubrā Fī Syarḥ Qiṣṣah al-Isrā'*.¹⁵ Dari lima belas hadits tersebut terdapat enam hadits yang tergolong *ṣaḥiḥ*, satu hadits tercatat *mauḍū'*, sisanya ada yang disinyalir sebagai hadits *ṣaḥiḥ*, *ḥasan*, *ḍa'if*, dan ada juga yang tidak dikomentari statusnya.¹⁶ Beberapa perawi yang dinyatakan *ḍa'if* antara lain adalah Abū Hārūn, Syuraik Ibn 'Abdillāh,¹⁷ al-Ḥārīs Ibn 'Ubaid¹⁸ dan Abū Ja'far ar-Rāzī.¹⁹ Ar-Rāzī diklaim demikian dikarenakan sebagian ulama menganggap bahwa ar-Rāzī termasuk orang yang dapat dipercaya (*ṣiqqah*), sementara yang lainnya menilainya sebagai orang yang lemah (*ḍa'if*).

Para sahabat Rasulullah yang meriwayatkan kisah *isrā'* *mi'rāj* banyak sekali. Banyak ulama' yang menghitung jumlah para sahabat yang meriwayatkannya, seperti Abū al-Khaṭṭāb²⁰ menyebutkan ada 25 sahabat dan Muḥammad Ibn 'Alawī²¹

¹³

¹⁴ Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Kairo: Maktabah Aulād asy-Syaikh Litturāṣ, 2000), juz 8, h. 374-434.

¹⁵ 'Abd ar-Raḥmān as-Suyūṭī, *al-Āyah al-Kubrā Fī Syarḥ Qiṣṣah al-Isrā'*, (Damaskus: al-Maktabah al-'Arabiyah, t.t.), h. 3-29.

¹⁶ Muḥammad 'Abd al-Ḥakīm al-Qāḍī, *al-Isrā' Wa al-Mi'rāj Li as-Suyūṭī*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2002), h. 11-44.

¹⁷ Lihat: Ibn Kaṣīr dalam Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Kairo: Maktabah Aulād asy-Syaikh Litturāṣ, 2000), juz 8, h. 376.

¹⁸ Lihat: as-Suyūṭī dalam Muḥammad 'Abd al-Ḥakīm al-Qāḍī, *al-Isrā' Wa al-Mi'rāj Li as-Suyūṭī*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2002), h. 19.

¹⁹ Lihat: as-Suyūṭī dalam Muḥammad 'Abd al-Ḥakīm al-Qāḍī, *al-Isrā' Wa al-Mi'rāj Li as-Suyūṭī*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2002), h. 37-38.

²⁰ Abū al-Khaṭṭāb 'Umar bin Diḥyah dalam kitab *at-Tanwīr Fī Maulid as-Sirāj al-Munir* menyebutkan banyak riwayat sahabat yang berbicara mengenai kisah peristiwa agung *isrā'* *mi'rāj* baik yang panjang maupun yang pendek yang terekam dalam banyak kitab musnad. Yaitu: 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin Mas'ud, Abī Zarr, Mālik bin Ṣa'ṣa'ah, Abī Hurairah, Abī Sa'īd al-Khudrī, 'Abdullāh bin 'Abbās, Syaddād bin Aus, 'Ubai bin Ka'b, 'Abd ar-Raḥmān bin Qarṭ, Abī Ḥabbah al-Anṣārī, Abī Lailā al-Anṣārī, 'Abdullāh bin 'Amr, Jābir, Ḥuzaifah bin al-Yamān, Buraidah, Abī Ayyūb, Abū Umāmah, Samurah bin Jundub, Abī al-Ḥamrā, Ṣuhaib ar-Rūmī, Umm Hānī, 'Āisyah bint Abī Bakr, Asmā' bint Abī Bakr. Lihat: Ibn Kaṣīr dalam Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Kairo: Maktabah Aulād asy-Syaikh Litturāṣ, 2000), juz 8, h. 434-435.

²¹ Muḥammad Ibn 'Alwī menyebutkan ada banyak pembesar sahabat yang meriwayatkan kisah peristiwa agung *isrā'* *mi'rāj*. Yaitu: 'Ubai bin Ka'b, Usāmah bin Zaid, Anas bin Malik, Buraidah, Bilāl bin Ḥamāmah, Bilāl bin Sa'd, Jābir bin 'Abdillāh, Ḥuzaifah bin al-Yamān, Samurah bin Jundub, Sahl

menyebutkan para sahabat yang meriwayatkan peristiwa agung *isrā' mi'rāj* berjumlah 39 sahabat. Dari sekian banyaknya riwayat hadits yang menerangkan kisah perjalanan spektakuler Rasulullah ini, as-Suyūṭī dalam kitabnya *al-āyah al-Kubrā Fī Syarḥi Qiṣṣah al-Isrā'* menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syaibān Ibn Farrūkh dari Ḥammād Ibn Salamah dari Šābit dari Anas Ibn Malik.²²

قَالَ مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "أَتَيْتُ بِالْبَرَقِ - وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبُغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ - قَالَ: فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ، فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرِبُطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ." ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مِنْ أَنْتَ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ قَالَ: بَعَثَ إِلَيْهِ: فَفَتَحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِأَدَمَ، فَرحب بي ودعا لي بخير ثم عرج بنا إلى السماء الثانية فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ مِنْ أَنْتَ فَقَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: قَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ قَالَ: بَعَثَ إِلَيْهِ. فَفَتَحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِابْنِ الْخَالَةِ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا، فَرحب بي ودعوا لي بخير. ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ فَقَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ قَالَ: قَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ. فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ وَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحَسَنِ، فَرحب بي ودعا لي بخير. ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بَعْصَ إِلَيْهِ قَالَ: قَدْ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِ. فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِأَدْرِيسَ، فَرحب بي ودعا لي بخير. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} مَرْيَمَ 57/ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ قَالَ: قَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ. فَفَتَحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ،

bin Sa'd, Syaddād bin Aus, Šuhaib bin Sinān, `Abdullah bin `Abbās, `Abdullah bin `Umar bin al-Khaṭṭāb, `Abdullah bin `Amr, `Abdullah bin az-Zubair, `Abdullah bin Ubī Aufā, `Abdullah bin As'ad bin Zurārah, `Abdullah bin Mas'ud, `Abd ar-Raḥmān bin `Ābis, al-`Abbās bin Abd al-Muṭṭalib, `Uṣmān bin `Affān, `Alī bin Abī Ṭālib, `Umar bin al-Khaṭṭāb, Mālik bin Ša'sa'ah, Abū Bakr aṣ-Šiddīq, Abū al-Ḥamrā', Abū Ayyūb al-Anṣārī, Abū ad-Dardā', Abū Zarr al-Ghifārī, Abū Sa'īd al-Khudrī, Abū Sufyān bin Ḥarb, Abū Salamah, Abū Salmā ar-Rā'ī, Abū Lailā al-Anṣārī, Asmā' Bint Abī Bakr, `Āisyah Umm al-Mu'minīn, Umm Kulšūm bint Rasulullah, Umm Salamah Umm al-Mu'minīn. Lihat: Muḥammad bin `Alawī, *Wahyu Bi al-Ufūq al-`Alā*, (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalimah, t.t.), h. 59.

²² Muḥammad bin `Alawī, *Wahyu Bi al-Ufūq al-`Alā*, (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalimah, t.t.), h. 60-62.

فرحب بي ودعالي بخير. ثم عرج بنا الى السماء السادسة، فاستفتح جبريل، قيل: من هذا قال: جبريل. قيل: ومن معك قالك محمد. قيل: وقد بعث إليه قال: قد بعث إليه. ففتح لنا، فإذا أنا بموسى فرحب بي ودعالي بخير. ثم عرج بنا الى السماء السابعة، فاستفتح جبريل، فقيل: من هذا قال: جبريل. قيل: ومن معك. قال: محمد. قيل: وقد بعث إليه قال: قد بعث إليه. ففتح لنا فإذا أنا بإبراهيم مسندا ظهره الى البيت المعمور وإذا هو يدخله كل يوم سبعون ألف ملك لا يعودون إليه، ثم ذهب بي الى سدره المنتهى فإذا ورقها كأذان الفيل، وإذا ثمرها كالقلال، قال: فلما غشيها من أمر الله ما غشى تغيرت فما أحد من خلق الله يستطيع أن ينعتها من حسنها، قال: فأوحى الى ما أوحى، ففرض عليّ خمسين صلاة في كل يوم وليلة، فنزلت حتى انتهيت الى موسى فقال: ما فرض ربك على أمتك قلت: خمسين صلاة. قال: ارجع الى ربك فاسأله التخفيف فإن أمتك لا يطيقون ذلك، فإني قد بلوت بني إسرائيل وخبرتهم، قال: فرجعت الى ربي، فقلت: يا رب خفف عن أمتي فحط عني خمسا. فرجعت الى موسى فقلت: حط عني خمسا. قال: إن أمتك لا يطيقون ذلك فارجع الى ربك فسأله التخفيف. قال: فلم أزل أرجع بين ربي وبين موسى حتى قال: يا محمد إنهن خمس صلوات لكل يوم وليلة لكل صلاة عشر فتلك خمسون صلاة ومن هم بحسنة فلم يعملها كتبت له حسنة فإن عملها كتبت له عشرا، ومن هم بشيئة فلم يعملها لم تكتب شيئا، فإن عملها كتبت سيئة واحدة. فنزلت حتى انتهيت الى موسى فاخبرته، فقال: ارجع الى ربك فاسأله التخفيف. فقلت: قد رجعت الى ربي حتى حتى استحيت منه "هذا سياق مسلم في صحيحه (كتاب الايمان /162) م145 ح 259".

Artinya: "Imam Muslim berkata: Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Tsabit al-Bunani dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Aku telah didatangi Buraq. Yaitu seekor binatang yang berwarna putih, lebih besar dari keledai tetapi lebih kecil dari bighal. Ia merendahkan tubuhnya sehingga perut buraq tersebut mencapai ujungnya." Beliau bersabda lagi: "Maka aku segera menungganginya sehingga sampai ke Baitul Maqdis." Beliau bersabda lagi: "Kemudian aku mengikatnya pada tiang masjid sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para Nabi. Sejurus kemudian aku masuk ke dalam masjid dan mendirikan shalat sebanyak dua rakaat. Setelah selesai aku terus keluar, tiba-tiba aku didatangi oleh Jibril dengan membawa semangkuk arak dan semangkuk susu. Dan aku pun memilih susu. Lalu Jibril berkata, 'Kamu telah memilih fitrah'. Lalu Jibril membawaku naik ke

langit. Ketika Jibril meminta agar dibukakan pintu, maka ditanyakan, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Ditanyakan lagi, 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutus.' Maka dibukalah pintu untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Adam, dia menyambutku serta mendoakanku dengan kebaikan. Lalu aku dibawa naik ke langit kedua. Jibril lalu minta supaya dibukakan pintu. Lalu ditanyakan lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria, mereka berdua menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik langit ketiga. Jibril pun meminta supaya dibukakan pintu. Lalu ditanyakan, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Yusuf Alaihis Salam, ternyata dia telah dikaruniakan dengan kedudukan yang sangat tinggi. Dia terus menyambut aku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik ke langit keempat. Jibril pun meminta supaya dibukakan pintu. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Idris Alaihis Salam, dia terus menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Allah berfirman: '(Dan kami telah mengangkat ke tempat yang tinggi derajatnya)'. Aku dibawa lagi naik ke langit kelima. Jibril lalu meminta supaya dibukakan pintu. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Harun Alaihissalam, dia terus menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik ke langit keenam. Jibril lalu meminta supaya dibukakan pintu. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Musa, dia terus menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik ke langit ketujuh. Jibril meminta supaya dibukakan. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawabnya, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Ibrahim Alaihissalam, dia sedang berada dalam keadaan menyandar di Baitul Makmur. Keluasannya setiap hari bisa memasukkan tujuh puluh ribu malaikat. Setelah keluar, mereka tidak kembali lagi kepadanya (Baitul Makmur). Kemudian aku dibawa ke SidratulMuntaba. Daun-daunnya besar seperti telinga gajah dan ternyata buahnya sebesar tempayan." Beliau bersabda: "Ketika beliau menaikinya dengan perintah Allah, maka sidrahmuntaba berubah. Tidak seorang pun dari makhluk Allah yang mampu menggambarkan keindahan karena indahnya. Lalu Allah memberikan wahyu kepada beliau dengan mewajibkan shalat lima puluh waktu sehari semalam. Lalu aku turun dan bertemu Nabi Musa Alaihissalam, dia bertanya, 'Apakah yang telah difardukan oleh Tuhanmu kepada umatmu?' Beliau bersabda: "Shalat lima puluh waktu". Nabi Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan karena umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Aku pernah mencoba Bani Israel dan menguji mereka'. Beliau

bersabda: "Aku kembali kepada Tuhan seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah keringanan kepada umatku'. Lalu Allah subhanahu wata'ala. mengurangi lima waktu shalat dari beliau'. Lalu aku kembali kepada Nabi Musa dan berkata, 'Allah telah mengurangi lima waktu shalat dariku'. Nabi Musa berkata, 'Umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan lagi'. Beliau bersabda: "Aku masih saja bolak-balik antara Tuhanku dan Nabi Musa, sehingga Allah berfirman: 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku fardukan lima waktu sehari semalam. Setiap shalat fardu dilipatgandakan dengan sepuluh kali lipat. Maka itulah lima puluh shalat fardu. Begitu juga barangsiapa yang berniat, untuk melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, niscaya akan dicatat baginya satu kebaikan. Jika dia melaksanakannya, maka dicatat sepuluh kebaikan baginya. Sebaliknya barangsiapa yang berniat ingin melakukan kejahatan, tetapi tidak melakukannya, niscaya tidak dicatat baginya sesuatu pun. Lalu jika dia mengerjakannya, maka dicatat sebagai satu kejahatan baginya'. Aku turun hingga sampai kepada Nabi Musa, lalu aku memberitahu kepadanya. Dia masih saja berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan'. Aku menjawab, 'Aku terlalu banyak berulang-ulang kembali kepada Tuhanku, sehingga menyebabkanku malu kepada-Nya'."

Hadits yang ditampilkan as-Suyūṭī merupakan hadits yang dinilai sebagai hadits yang lengkap dan jelas, dan menjadi porosnya semua hadits yang menceritakan kisah perjalanan spektakuler Nabi Muhammad SAW. Kendati demikian, banyak dari kalangan sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits tentang peristiwa *isrā' mi'rāj*. Sebab, Anas Ibn Mālik selain mendengar kisah *isrā' mi'rāj* langsung dari Rasulullah SAW, ia juga mendengar dari para pembesar sahabat lainnya seperti sahabat Abī Zarr al-Ghifārī, Mālik Ibn Ša'šā'ah al-Anṣārī, dan Abī Hurairah ad-Dūsī yang mana mereka semua juga mendengar langsung dari Nabi Muhammad SAW. As-Suyūṭī mengomentari hadits di atas sebagai hadits yang paling shahih yang bebas dari banyaknya kontradiksi (*at-ta'arūd*).

KESIMPULAN

Peristiwa Isrā' dan Mi'rāj merupakan mukjizat besar yang benar-benar terjadi dan memiliki landasan yang kuat dalam sumber-sumber Islam. Isrā' dijelaskan secara eksplisit dalam QS. al-Isrā' ayat 1, sedangkan Mi'rāj dipaparkan secara implisit namun kuat secara makna dalam QS. an-Najm ayat 1–18. Hadits-hadits *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh para sahabat, terutama riwayat Anas bin Malik, menjadi pelengkap narasi yang memperkuat validitas kedua peristiwa tersebut. Pemilahan cara penyampaian antara *isrā'* (*ṣaḥīḥ*) dan *mi'rāj* (*iltizām*) merupakan bentuk kebijaksanaan Allah dalam menyampaikan perkara ghaib yang tak mudah dijangkau akal manusia. Oleh karena itu, Isrā' dan Mi'rāj bukanlah kisah mitos atau khayalan, melainkan kenyataan spiritual dan fisik yang menjadi bagian dari fondasi akidah Islam serta titik penting dalam penyariatan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

As-Suyūṭī, `Abd ar-Raḥmān. T.t. *Al-āyah al-Kubrā Fī Syarḥ Qiṣṣah al-Isrā'*. Damaskus: al-Maktabah al-`Arabiyyah.

Al-`Āmilī, `Alī al-`Usailī. 1980. *Al-Isrā' Wa al-Mi`rāj Naẓrah `Ammah*. Beirut: ad-Dār al-Islāmiyyah.

Ibn Kaṣīr, Ismā`īl. 2000. *Tafsīr al-Qur'ān al-`Aẓīm*. Kairo: Maktabah Aulād asy-Syaikh Litturāš.

Ṣalībā, Luwīs. 2016. *Al-Mi`rāj Min Manẓūr al-Adyān al-Muqāranah*. Libanon: Dār Wa Maktabah Bibliyūn.

Al-Qāḍī, Muḥammad `Abd al-Ḥakīm. 2002. *Al-Isrā' Wa al-Mi`rāj Li as-Suyūṭī*. Kairo: Dār al-Ḥadīš.

Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad `Alī. 2020. *Ṣafwah at-Tafsīr*. Jakarta: ad-Dār al-`ālamīyyah.

Muḥammad bin `Alawī. T.t. *Al-Anwār al-Bahiyyah Min Isrā' Wa Mi`rāj Khair al-Bariyyah*.

Al-Mālikī, Muḥammad bin `Alawī. T.t. *Wahwa Bi al-Ufuq al-A`la*. Kairo: Dār Jawāmi` al-Kalimah.

Asy-Sya`rāwī, Muḥammad Mutawallī. 2008. *Khawāṭiri Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm*. T.k: ar-Rāyah.